

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan pendapatan atau laba dari hasil operasionalnya. Namun tidak semua perusahaan mengalami kondisi keuangan yang baik, mereka tidak sedang mengalami kondisi keuangan yang sulit. Pada laporan keuangan perusahaan terdapat informasi dan gambaran yang terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan sangatlah penting dan menjadi bahan perhatian bagi banyak pihak, seperti halnya manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak eksternal lainnya, karena kondisi keuangan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal di suatu perusahaan.

Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, dan apabila masalah keuangan dibiarkan berlarut-larut maka akan timbul kebangkrutan pada perusahaan. Kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain, dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang (Okta dan Andayani, 2015)

Penyebab utamanya adalah faktor ekonomi (37%) dan faktor keuangan (47,3%), selain itu disebabkan oleh kelalaian, malapetaka, dan kecurangan yaitu sebanyak (14%). *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi : Kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat. *Financial distress* juga dapat timbul akibat tata kelola perusahaan yang kurang baik. Tata kelola yang kurang baik terjadi ketika kurangnya pengawasan terhadap pihak manajemen. Contoh perusahaan yang berpotensi terjadinya *financial distress* yaitu PT Nippon Indosari Tbk yang memproduksi Sari Roti menurut *detik.com* perusahaan ini mencatatkan penurunan laba yang signifikan. Penurunan laba yang terlihat sangat jelas pada kuartal I-2017 menjadi Rp 27 miliar. Pada kuartal I-2016 yang lalu, laba Sari Roti mencatatkan mencatatkan laba sebesar Rp 86 miliar, dengan demikian terjadi penurunan sebesar 67%. Sementara itu, beban pokok perusahaan mencatatkan peningkatan sebesar 5,8% ke angka Rp 303 miliar di kuartal 1 2017. Pada kuartal pertama tahun sebelumnya, beban pokok penjualan Sari Roti adalah sebesar Rp 286 miliar.

Tabel 1.1
Kinerja Laba PT. Nippon Indosari Corpari Tbk periode 2015-2016

Tahun	Laba
2014	188.577.521.074
2015 :	
Kuartal I	67.117.649.299
Kuartal II	123.347.730.758
Kuartal III	192.682.537.157
Kuartal IV	270.538.700.440
2016 :	
Kuartal I	86.344.824.126
Kuartal II	128.896.403.974
Kuartal III	203.907.034.959
Kuartal IV	279.777.368.831
2017 :	
Kuartal I	27.747.676.117

Sumber : *Indonesia Stock Exchange Tahun 2014-2017*

Retur penjualan Sari Roti meningkat cukup tajam sehingga menyebabkan penurunan yang signifikan dari pendapatan Sari Roti. Retur penjualan Sari Roti di kuartal 1 2017 adalah sebesar Rp 144 miliar atau meningkat sebesar 74% dibandingkan dengan kuartal 1 2016 yang berada di angka Rp 82 miliar. Hal ini disebabkan manajemen Sari Roti mengambil langkah yang kurang tepat. Seperti diketahui sebelumnya, jutaan Umat Islam peserta Aksi Bela Islam 212 menyatakan memboikot Sari Roti setelah pihak manajemen Sari Roti tidak mau dikait-kaitkan dan menyebut bahwa Aksi 212 mengganggu keutuhan NKRI. Namun setelah itu manajemen Sari Roti mengeluarkan pengumuman blunder terkait Roti Gratis saat Aksi Bela Islam Jilid 3. Bukan tidak mungkin jika aksi boikot ini terus berlangsung, PT Nippon Indosari Tbk akan menghentikan produksi Sari Roti. Hal ini tentu menandakan kebangkrutan permanen. Pada beberapa lalu juga, web saham sari roti ditutup untuk sementara dengan alasan web masih dalam

masa perbaikan, sahamnya anjlok sejak 7 Desember 2016. Hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress* apabila tata kelola perusahaannya tidak diperbaiki.

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi, masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut lambat laun akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Okta dan Andayani, 2015). Tidak hanya perusahaan yang menerima dampak dari permasalahan tersebut namun ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan tersebut yaitu stakeholder dan shareholders perusahaan,

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan wujud dari sistem yang baru di era globalisasi yang bertujuan dapat mewujudkan pengelolaan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa disebut dengan *Corporate Governance* (GCG). Adanya tata kelola perusahaan yang baik, bisnis diharapkan dapat menjadi lebih berkembang dan dapat mengatasi persaingan yang semakin ketat setiap harinya yang diharapkan berdampak secara langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Corporate governance muncul setelah krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1998 dan saat terjadinya beberapa skandal di dalam dunia bisnis, penerapan *corporate governance* yang lemah akan berdampak pada lambatnya proses perbaikan krisis di Indonesia, oleh karena itu pemerintah dan investor mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap praktek *corporate governance* yang terdapat pada perusahaan. Menurut *Organization for Economic*

Corporation and Development (OECD), *corporate governance* merupakan suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan dan menentukan pengawas atas kinerja perusahaan. Menurut Tri (2017) mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga konflik antara pihak agen dan principal yang berdampak pada *agency cost* dapat dihindari.

Penerapan *corporate governance* yang baik, berpengaruh pada pengambilan keputusan manajer perusahaan yang tepat serta tidak mementingkan diri sendiri, yang dapat melindungi stakeholders perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang di terapkan secara baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Para manajer berpikir ulang mengenai strategi yang layak untuk menekan resiko terjadinya permasalahan keuangan. Serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, serta kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi manajemen dan kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan yang tidak sesuai dengan anggaran kebutuhan yang memicu *financial distress* dapat diminimalisir.

Corporate governance mampu menjelaskan perbedaan kinerja antar perusahaan dalam suatu negara tertentu. Maka dari itu *corporate governance* dapat dikatakan faktor yang berpengaruh signifikan pada saat mengalami krisis keuangan. Penerapan *Good corporate governance* pada perusahaan akan memperbaiki citra dan peningkatan nilai perusahaan tersebut, serta rasio

keuangan. *Good corporate governance* diukur menggunakan beberapa variabel diantaranya Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka Panjang. (lillananda dan Andayani, 2015)

Dewan komisaris dalam perusahaan berperan dalam fungsi pengawasa atas implementasi kebijakan dan tindakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi bila diperlukan. Dengan begitu, antara pihak dewan direksi dan pihak pemegang saham permasalahan keagenan yang terjadi dapat diminimalisir

Kepemilikan Manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Fanny dan Titik, 2016). Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan peningkatan efektivitas aktivitas monitoring perusahaan, sehingga dengan asumsi bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi penghasilan tambahan diluar gaji (Okta dan Andayani, 2015). Dengan demikian akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan intitusional adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak institusional, tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berdampak pada pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusi, sehingga dapat mendorong para manajer agar lebih fokus terhadap kinerja perusahaan dan tidak akan mementingkan diri sendiri (Lillananda dan Andayani, 2015).

Sementara itu, komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk

memastikan bahwa bahwa laporan keuangan dapat disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Subyek penelitian ini merupakan perusahaan yang termasuk industri perusahaan manufaktur yang tercatat dalam *Bursa Efek Indonesia* terdiri dari beberapa sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian dikarenakan dinilai memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan pada periode 2013-2017, karena data yang lebih *up to date*. Pemilihan periode 2013-2017 diharapkan dapat mempresentasikan kondisi perusahaan terkini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul “**Tata Kelola Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2013 – 2017**”

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar uraian dari latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah Dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

3. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan intitusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Dewan Komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan, mempelajari, mengamati dan menganalisa penelitian bagaimana pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap *Financial distress*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan kontribusi bagi pengembangan ilmu, organisasi, dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang ada sebagai berikut

1. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

2. Bagi *Shareholders*

Memberikan pemahaman kepada pihak eksternal tentang pentingnya kondisi keuangan serta rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau penanaman modal.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam menjaga kondisi keuangan suatu perusahaan.

4. Bagi Akademisi

Menambah wawasan dan bahan referensi bagi akademisi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Di dalam penyajian proposal, maka pembahasan dibagi menjadi tiga bab, dimana dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub bab yang menjadi pendukung dari ketiga bab untuk mempermudah pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang prosedur untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dan dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrument penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan objek penelitian, hasil analisis statistik, serta interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisa yang digunakan dalam penelitian, termasuk didalamnya pemberian argumentasi dan pembenarannya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk peneliti selanjutnya